

FILOSOFIS DAN MAKNA BALE SAKANEM DI PETANG, BADUNG

Ni Luh Suratmi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
Niluhsuratmi29@gmail.com

Desak Made Sukma Widiyani, S.T., M.T

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
sukmawidiyani@undwi.ac.id

Abstrak

Arsitektur rumah tradisional Bali merupakan suatu karya yang lahir dari tradisi, kepercayaan dan aktivitas spiritual masyarakat Bali yang diwujudkan dalam berbagai bentuk fisik, seperti rumah adat, tempat suci (tempat pemujaan yang disebut pura), balai pertemuan, dan lain-lain. Lahirnya berbagai perwujudan fisik juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu keadaan geografi, budaya, adat-istiadat, dan sosial ekonomi masyarakat. Salah satu bangunan yang ada di rumah tradisional Bali ialah *Bale Dangin*. *Bale dangin* terletak di bagian timur pekarangan rumah masyarakat Hindu di Bali. *Bale Dangin* memiliki fungsi utama sebagai tempat membuat dan menaruh upakara sebagai prosesi upacara *Manusa Yadnya* seperti *metatah* (potong gigi), *otonan*, *pewiwahan natab* di *bale* dan kegiatan lainnya.

Seiring perkembangan zaman seperti sekarang ini bangunan *Bale Dangin* mulai jarang ditemui di rumah masyarakat hindu di Bali, ada beberapa faktor mempengaruhi hal tersebut dari lahan yang dimiliki sempit/hanya cukup untuk bangunan utama saja hingga faktor kurang terikatnya masyarakat dengan bangunan tradisional dengan alasan tidak modern dan mengikuti zaman. Sehingga terjadi perubahan makna dari Bangunan *Bale Dangin* itu sendiri Selain perubahan makna juga terjadi perubahan bahan yang digunakan dalam pembuatan bangunan *bale dangin*, setelah melakukan pencarian data dengan wawancara dan observasi lapangan diketahui hal yang mempengaruhi perubahan penggunaan bahan *Bale Dangin* ialah karena iklim/cuaca, perkembangan gaya arsitektur yang ada serta keadaan ekonomi masyarakat.

Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk membahas bagaimana fungsi dan makna dari keberadaan *Bale Dangin* terutama *Bale Dangin sakanem* di rumah masyarakat hindu di Bali serta untuk mengetahui bahan apa saja yang dapat digunakan untuk menghasilkan bangunan *Bale Dangin* yang tetap mengikuti perkembangan zaman namun tidak mengurangi nilai filosofi dan makna dari *Bale Dangin* itu sendiri sehingga tetap bisa bertahan ditengah perkembangan gaya arsitektur di Bali.

Kata Kunci: Bale Dangin, fungsi, Makna.

Abstract

Traditional Balinese house architecture is a work that is born from the traditions, beliefs and spiritual activities of the Balinese people which are manifested in various physical forms, such as traditional houses, sacred places (places of worship called temples), meeting halls, and others. The birth of various physical manifestations is also caused by several factors, namely the geography, culture, customs, and socio-economic conditions of the community. One of the buildings in a traditional Balinese house is the *Bale Dangin*. *Bale Dangin* is located in the eastern part of the Balinese Hindu community yard. *Bale Dangin* has the main function as a place to make and place ceremonies for *Manusa Yadnya* ceremonies such as *metatah* (tooth cutting), *otonan*, *pewiwahan natab* in *bale* and other activities.

Along with the development of the times like nowadays, *Bale Dangin* buildings are rarely found in Hindu community houses in Bali, there are several factors affecting this, from the land that is owned is narrow / only enough for the main building to the factor that people are less interested in traditional buildings on the grounds that they are not modern and with the times. So that there is a change in the meaning of the *Bale Dangin* Building itself. In addition to changes in meaning, there is also a change in the materials used in the construction of the *Bale Dangin* building, after searching

data by interviewing and field observations, it is known that things that affect changes in the use of *Bale Dangin* materials are due to climate / weather, developments existing architectural styles and the state of the community economy.

The purpose of this research is to discuss how the function and meaning of the existence of *Bale Dangin*, especially *Bale Dangin Sakanem* in Hindu community homes in Bali, and to find out what materials can be used to produce *Bale Dangin* buildings that are still up to date with the times but do not reduce the value of philosophy and meaning of *Bale Dangin* itself so that it can survive amid the development of architectural styles in Bali.

Keywords: Bale Dangin, Function, Meaning

1. PENDAHULUAN

Bale dangin merupakan suatu bangunan tradisional Bali yang terletak di bagian timur pekarangan rumah masyarakat Hindu di Bali. Bale dangin biasa dibangun dengan jumlah tiang yang berbeda, ada yang berjumlah 6 tiang (*bale dangin sakanem*), 8 tiang (*bale dangin saka kutus*) dan 12 (*bale dangin saka roras/ Bale Gede*). Dalam proses pembangunan *Bale Dangin* letaknya dari Bale meten diukur dengan menggunakan tapak kaki dengan pengurip tapak ngandang tergantung dari ukuran tapak kaki kepala keluarga penghuni rumah.

Bale Dangin difungsikan sebagai bangunan untuk upacara adat seperti manusa yadnya dan pitra yadnya oleh sebab itu bangunan bale dangin dibuat lebih tinggi dari bangunan bale meten. Selain sebagai tempat melaksanakan upacara agama *Bale Dangin* juga berfungsi sebagai tempat tidur biasanya digunakan oleh penghuni laki-laki yang belum menikah pada pekarangan rumah tersebut.

Fasilitas pada bangunan *Bale Dangin* ini biasanya menggunakan satu bale-bale, sedangkan pada bangunan *Bale Gede* menggunakan dua buah bale-bale yang terletak dibagian kiri dan kanan. Bentuk bangunan *Bale Dangin* adalah segi empat ataupun persegi panjang, dan dapat menggunakan saka/tiang yang terbuat dari kayu yang dapat berjumlah 6 (*sakanem*), 8 (*sakutus/astasari*), 9 (*sangasari*) dan 12 (*saka roras/Bale Gede*). Bangunan *Bale Dangin* adalah rumah tinggal yang memakai bebatuan dengan lantai yang cukup tinggi dari tanah halaman, namun lebih rendah dari *Bale Meten*. *Bale Dangin* biasanya dipakai untuk duduk-duduk membuat benda-benda seni atau merajut pakaian bagi anak dan suaminya.

Kini dalam perkembangan zaman yang sudah modern *Bale Dangin* dengan bahan serta bentuk tradisional sudah jarang dijumpai, terdapat beberapa bangunan *Bale Dangin* yang masih sangat tradisional baik dari bentuk dan bahannya namun karena beberapa faktor seperti iklim dan cuaca di daerah tersebut lebih banyak dijumpai bangunan *Bale Dangin* yang sudah dimodifikasi atau dikombinasikan dengan gaya arsitektur modern, seperti bangunan *Bale Dangin* yang ada di Desa Petang, Badung Bali.

Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, didapat beberapa permasalahan terkait dengan bangunan lumbung di Desa Pangsang, Petang, Badung, Bali yaitu:

- 1) Bagaimana perubahan peran dari bangunan *Bale Dangin* di tengah-tengah masyarakat Hindu di Bali pada saat ini dan apa saja faktornya ?

- 2) Apa saja bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan Bale Dangin di zaman modern ini tanpa meninggalkan kesan arsitektur tradisional Bali.

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi dari Bale Dangin pada zaman modern ini.
- 2) Untuk mengetahui apa saja bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menciptakan bangunan Bale Dangin dengan nuansa modern namun tidak meninggalkan nilai arsitektur Bali.

2. METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data ialah dengan dua cara, yaitu (a) Observasi/survey langsung kelapangan, yaitu dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek Bale Dangin yang bersangkutan, serta melakukan pencatatan secara sistematis mengenai fungsi, bahan serta bentuk dari Bale Dangin tersebut; (b) Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab langsung dengan keluarga Alm. Bapak I Nyoman Radi selaku pemilik bangunan Bale Dangin tersebut. Metode pengolahan data yang digunakan ialah dengan dua cara, yaitu: (a) Metode Komperatif, yaitu membandingkan data yang terkumpul dengan suatu acuan atau teori tertentu, (b) Metode Analitis, menguraikan permasalahan atas unsur-unsur dan factor pengaruhnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofis Bangunan *Bale Dangin Sakanem*

Dibangunnya bangunan *Bale Dangin Sakanem* sebagai tempat pelaksanaan upacara adat terutama *Manusa Yadnya* dan *Pitra Yadnya*. Bangunan ini merupakan salah satu bangunan tradisional Bali yang berada di pekarangan rumah masyarakat Hindu di Bali, oleh karena itu filosofi bangunan ini hampir sama dengan bangunan Bali pada umumnya, antara lain:

- 1) *Panca Maha Butha*

Bangunan Bali pada umumnya, dan bangunan *Bale dangin sakanem* pada khususnya, merupakan perwujudan dari *makro kosmos*, pada dasarnya alam merupakan rumah bagi manusia sehingga perwujudan bangunan *Bale Dangin sakanem* didasarkan atas suasana dan unsur-unsur alam. Pemakaian bahan, perwujudan bentuk bangunan, maupun suasananya didasarkan atas unsur-unsur *Panca Maha Butha* yaitu *pertiwi, apah, teja, bayu* maupun *akasa*.

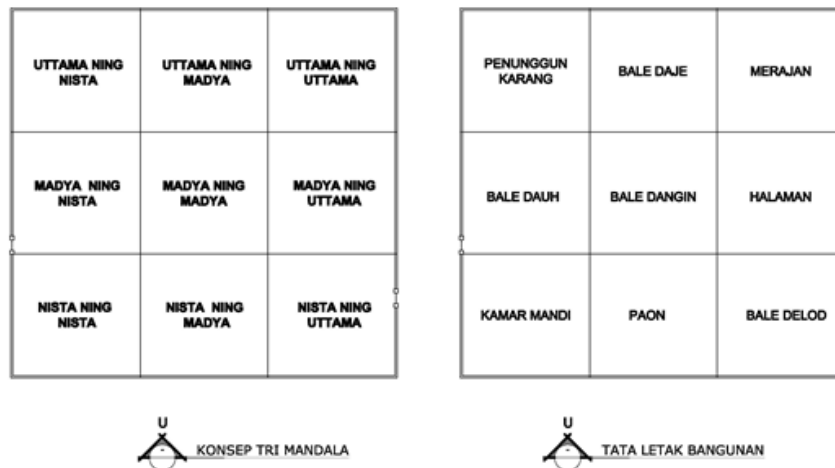
- 2) *Tri Angga*

Merupakan filosofi yang mempersonifikasikan bentuk bangunan sesuai dengan tubuh manusia. Bangunan dianggap memiliki kepala, badan dan kaki. Pada *Bale Dangin sakanem* bagian kepala adalah atap, bagian badan adalah tiang/*saka*, dinding dan *Bale dangin*, sedangkan bagian kaki adalah *bataran* dan pondasi.

Fungsi dan Tata Letak Bangunan *Bale Dangin Sakanem*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa fungsi utama dari *bale dangin sakanem* ialah sebagai tempat diadakannya upacara *manusa* dan *pitra yadnya* seperti potong gigi, *otonan*, 3 bulanan serta kematian anggota rumah tersebut. Sedangkan tata letak dari

Bangunan *Bale Dangin Sakanem* pada suatu *Pekarangan* rumah atau *Umah* terletak di sebelah timur menghadap ke barat yang di ukur dari *Bale Meten* perhitungannya jatuh pada indra dengan menggunakan konsep ajaran agama Hindu, yang menggunakan konsep *Tri Mandala* serta menggunakan arah mata angin sebagai patokan dalam menentukan orientasi tata letak bangunannya.

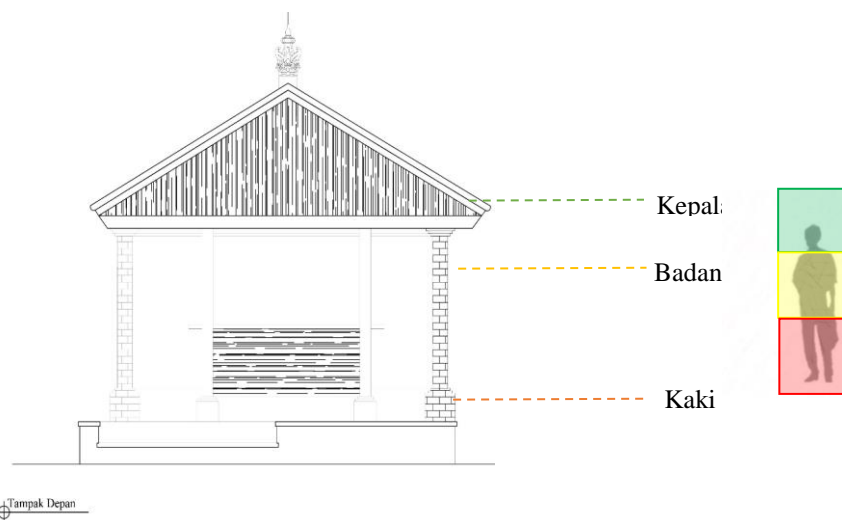


Gambar 1. Tata Letak Bale Sakanem
Sumber: Dok. Pribadi 2020

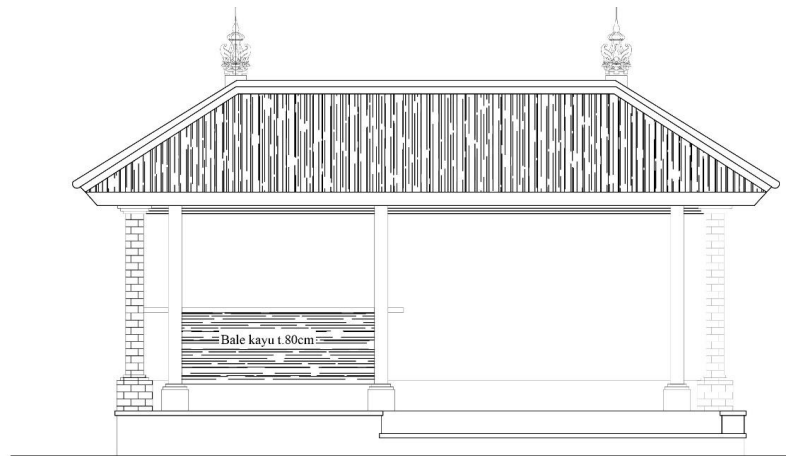
Bentuk Bangunan *Bale Dangin Sakanem*

Seperti halnya bentuk-bentuk bangunan tradisional Bali yang lain, bangunan *Bale Dangin Sakanem* memakai konsep *Tri angga* yaitu memiliki 3 bagian diantaranya:

- Bagian kaki disebut dengan *bataran*, bataran terletak dibagian paling bawah terbuat dari pasangan batu.
- Bagian badan yaitu bagian tengah *Bale Dangin sakanem* seperti *saka*, *lambing*, *sineb* sebagai konstruksi pada *Bale Dangin sakanem*.
- Bagian kepala yaitu bagian paling atas dari bangunan *Bale Dangin Sakanem* tepatnya diatas *lambing* sampai kebagian atap.



Gambar 2. Sketsa Tampak Depan *Bale Sakanem* Rumah Alm. Bapak I Nyoman Radi
Sumber: Dok. Pribadi 2020



⊕ Tampak Samping Kiri

Gambar 3. Sketsa Tampak Samping Kiri *Bale Dangin Sakanem*
Sumber: Dok. Pribadi 2020

Bahan *Bale Dangin Sakanem*

Lokasi bangunan *Bale Dangin Sakanem* milik keluarga Alm. Bapak I Nyoman Radi terletak di Banjar Sekarmurti, Desa Pangsan, Petang, Badung, Bali. *Bale sakanem* ini berukuran 5x7 m dengan hanya menggunakan 1 *bale dipan* dan 6 *saka* kayu sederhana, kondisi bagian lantainya masih berupa plesteran semen kasar tanpa keramik. Tinggi *bataran* 50cm, tinggi *sendi* 30cm dan tinggi tiang *saka* 199cm. Lebar *bale dipan* 180cm dan panjang *bale* 200cm serta tinggi *bale* 80cm.

Saat dibangun pertama pada bagian atap menggunakan alang-alang, namun kini diganti menggunakan seng dengan maksud lebih kuat dan tidak mudah bocor. Kondisi daerah setempat yang cenderung bersuhu dingin juga salah satu factor penggunaan seng pada bagian atap untuk mempertahankan suhu ruangan agar tetap hangat karena pada malam hari bale ini digunakan oleh anak laki-laki keluarga tersebut untuk beristirahat sekaligus berjaga.



Gambar 4. Foto Tampak Depan *Bale Dangin Sakanem* Keluarga Alm. Bapak I Nyoman Radi
Sumber: Dok. Pribadi 2020

4. PENUTUP

Simpulan

Dari data yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan bahan yang digunakan pada Bangunan Bale Dangin Sakanem di rumah keluarga Alm. Bapak I Nyoman Radi. Pada umumnya bagian atap menggunakan bahan dari alang-alang atau ijuk untuk memberikan kesan yang lebih tradisional, namun karena faktor iklim dan cuaca yang tidak mendukung penggunaan atap alang-alang atau ijuk maka digantikan dengan menggunakan atap berbahan seng. Selain itu penggunaan atap berbahan seng juga memudahkan dalam perawatan serta lebih tahan lama terhadap cuaca di daerah tersebut. Hal ini menandakan perubahan dari bahan yang digunakan untuk bangunan Bale Dangin Sakanem di daerah Petang dipengaruhi oleh kondisi iklim dan cuaca di daerah tersebut.

Untuk tampilan bangunan Bale Dangin Sakanem pada rumah keluarga Alm. Bapak I Nyoman Radi terbilang tipe bangunan yang sangat sederhana karena kondisi sejak awal dibangun hingga kini tidak dilakukan banyak perubahan, namun seiring perkembangan zaman untuk menampilkan kesan yang lebih modern biasanya untuk keluarga/pemilik bangunan Bale Dangin Sakanem dengan kondisi ekonomi/finansial menengah keatas akan dilengkapi dengan ornamen-ornamen ukiran kayu pada lambing dan sakanya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.